

ANALISIS MINAT PETANI UNTUK MENJADI PESERTA ASURANSI USAHATANI PADI (AOTP) DI KOTA SERANG

Bina Mandiri Zen¹, Yudi L.A. Salampessy², Weksi Budiaji³

¹*Program Studi Magister Ilmu Pertanian, Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Jakarta Km 4 Pakupatan Kota Serang Provinsi Banten*

²*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang Provinsi Banten*

³*Program Studi Statistika Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Jendral Soedirman KM. 3 Cilegon 42435 Provinsi Banten*

Email: binadtph@gmail.com

ABSTRACT

In 2023, the agricultural sector ranked first in Serang City's Gross Regional Domestic Product (GRDP), contributing IDR 2,022.9 billion, making it the city's leading economic sector. The risk and uncertainty of rice farming are a threat to the farmers. AOTP is present as one way to overcome the risk of uncertainty. Becoming an AOTP participant should be something that is very helpful and needed by the farmers. However, there has been no AOTP participation for 4 consecutive years. This research was conducted to determine (1) the factors that influence farmers' interest in participating in AOTP in Serang City, and (2) the AOTP products desired by farmers in Serang City. The results of the study showed that respondents' interest in becoming AOTP participants was influenced by age, farming experience, number of family dependents, area of cultivated land, and the most significant influence was the frequency of crop failure and the frequency of receiving AOTP socialization. The desired AOTP product is AOTP with a premium of Rp33,078.26/Ha/MT with a loss liability of Rp6,913,043/Ha/MT. If the premium amount is to be increased, the liability amount must also be increased.

Keywords: *AOTP, interest, WTP, willingness to pay*

ABSTRAK

Pada tahun 2023, sektor pertanian menempati peringkat pertama dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Serang dengan kontribusi sebesar Rp2.022,9 miliar, menjadikannya sektor ekonomi utama di kota tersebut. Risiko dan ketidakpastian usahatani padi menjadi ancaman petani dalam berusahatani. AOTP hadir sebagai salah satu cara untuk mengatasi risiko ketidakpastian tersebut. Seharusnya menjadi kepesertaan AOTP merupakan hal yang sangat membantu dan dibutuhkan petani. Namun demikian tidak ada kepesertaan AOTP selama 4 tahun berturut-turut. Untuk itu penelitian dilakukan untuk mengetahui (1) faktor-faktor yang memengaruhi minat petani untuk mengikuti AOTP di Kota Serang, dan (2) produk AOTP yang diinginkan petani di Kota Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat responden untuk menjadi peserta AOTP dipengaruhi oleh umur, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, dan yang paling berpengaruh nyata yaitu frekuensi gagal panen dan frekuensi mendapatkan sosialisasi AOTP. Produk AOTP yang diinginkan adalah AOTP dengan besaran premi Rp33.078,26/Ha/MT dengan besaran tanggungan kerugian sebesar Rp6.913.043/Ha/MT. Apabila besaran premi ingin dinaikan maka besaran tanggungan harus dinaikan juga.

Kata Kunci: *AOTP, minat, WTP, willingness to pay*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Serang merupakan daerah perkotaan yang masih memiliki banyak lahan sawah dengan komoditas utama padi. Kota Serang memiliki sentra padi dengan luas 4.380 hektar yang berada di Kecamatan Kasemen (Programa Kecamatan Kasemen, 2022). Sektor pertanian di Kota Serang bahkan menduduki posisi pertama pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu sebesar Rp2.022,9 milyar pada tahun 2023 (BPS, 2024). Hal ini berarti sektor pertanian termasuk dalam sektor unggul dalam menopang ekonomi Kota Serang. Produksi padi Kota Serang tahun 2023 sebesar 58.250,44 ton (BPS, 2024) dengan luas areal lahan 11.473 hektar. Luas panen dari sektor tanaman pangan juga cukup luas dengan rincian sebagai yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen Sektor Tanaman Pangan Padi Tahun 2020

No	Kecamatan	Padi Sawah (Ha)	Padi Ladang (Ha)
1	Curug	1.550,9	190
2	Walantaka	2.749,9	50
3	Cipocok	1.189,4	-
4	Jaya	661,1	-
5	Serang	1266,4	100
6	Taktakan Kasemen	7418,9	-
Jumlah		14.841,6	340

Sumber: BPS, 2024

Potensi sektor tanaman pangan di Kota Serang tersebut dapat berubah karena adanya beberapa ancaman, salah satunya gagal panen yang diakibatkan banjir dan kekeringan. Pada tahun 2022 berdasarkan data dari Balai Proteksi Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (BPTPHP) Provinsi Banten, Kota Serang terdampak banjir pada pemukiman, infrasutruktur, sampai lahan persawahan seluas 25 hektar. Untuk itu pemerintah berupaya memberikan perlindungan petani dari risiko gagal panen tersebut.

Asuransi pertanian ini diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40/Permentan/SR.230/7/2015 tentang fasilitas asuransi pertanian. Kemudian diperkuat melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 02/Kpts/SR.220/B/01/2016 tertanggal 06 Januari 2016 sebagai pedoman bantuan premi Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). AUTP merupakan perjanjian petani dan pihak perusahaan asuransi dalam hal ini PT Jasa Indonesia (JASINDO) untuk mengikatkan diri dalam pertanggungungan risiko usahatani padi. Besaran bantuan premi pemerintah Rp 144.000,-/ ha untuk sekali musim

tanam dan sisanya swadaya petani sebesar Rp 36.000/ha/MT. Saat terjadi gagal panen petani dapat mengklaim asuransi tersebut sebesar Rp 6.000.000/ha untuk satu musim tanam. Namun demikian berdasarkan data Dinas Pertanian Provinsi Banten tahun 2022, tidak ada kepesertaan AUTP sejak empat tahun terakhir.

Risiko dan ketidakpastian usahatani yang disebabkan oleh beberapa hal di atas yaitu banjir dan kekeringan menjadi ancaman petani dalam berusahatani padi. AUTP hadir sebagai salah satu cara untuk mengatasi risiko ketidakpastian tersebut. Seharusnya menjadi kepesertaan AUTP merupakan hal yang sangat membantu dan dibutuhkan petani meskipun pada kenyataannya tidak ada petani yang menjadi peserta AUTP sejak tahun 2019 sampai dengan 2022. Untuk itu penelitian ini akan menganalisis minat petani terhadap kepesertaan AUTP.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian survey yang bersifat deskriptif dengan pendekatan

kuantitatif. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Kota Serang dengan pertimbangan bahwa Kota Serang memiliki lahan sawah yang luas dengan risiko gagal panen yang tinggi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2023.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara terstruktur dengan petani menggunakan kuisioner. Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan dan digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data sekunder didapat dari penelitian terdahulu, jurnal, buku, dan instansi terkait yang mendukung informasi dan data penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian yaitu seluruh petani di Kota Serang yang terdaftar di sistem informasi penyuluh pertanian (*simluhtan*) yang berjumlah 10.706 orang (*Simluhtan 2023*). Jumlah sampel ditentukan menggunakan

rumus Cochran sebagai berikut:

$$n = \frac{\frac{t^2 \cdot p \cdot q}{d^2}}{1 + \frac{1}{N} \left(\frac{t^2 \cdot p \cdot q}{d^2} - 1 \right)}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

t = Tingkat kepercayaan (digunakan 0,9, sehingga nilai t = 1,645)

d = Taraf kekeliruan (digunakan 0,05)

p = Proporsi dari karakteristik tertentu (golongan)

q = 1 - p

l = Bilangan konstan

Populasi memiliki enam karakteristik yaitu enam wilayah Kecamatan Serang, Kecamatan Walantaka, Kecamatan Kasemen, Kecamatan Taktakan, Kecamatan Curug, dan Kecamatan Cipocok Jaya. Kemudian diperoleh proporsi sampel masing-masing wilayah sebagai berikut:

p1 = 398 : 10.706 = 0,04 (Kecamatan Serang)

p2 = 2259 : 10.706 = 0,21 (Kecamatan Walantaka)

p3 = 4.697 : 10.706 = 0,44 (Kecamatan Kasemen)

p4 = 1.079 : 10.706 = 0,10 (Kecamatan Taktakan)

p5 = 1.398 : 10.706 = 0,13 (Kecamatan Curug)

p6 = 875 : 10.706 = 0,08 (Kecamatan Cipocok Jaya)

q = 1 - 0,92

Maka besarnya sampel (n) dapat dihitung sebagai berikut:

$$= \frac{1,960^2(0,04 + 0,21 + 0,44 + 0,01 + 0,13) \cdot 0,08}{0,05^2} \\ = \frac{1,960^2(1,906^2(0,04 + 0,21 + 0,44 + 0,01 + 0,13) \cdot 0,08) : 0,05^2}{1 + 1 : 10706} - 1 \\ = 115,325 : 1,011 \\ = 114,106 = 115 \text{ orang}$$

Berdasarkan rumus Cochran tersebut diperoleh jumlah sampel masing-masing kecamatan sejumlah:

Kec. Serang = 0,04 x 115 = 4

Kec. Walantaka = 0,21 x 115 = 24

Kec. Kasemen = 0,44 x 115 = 50

Kec. Taktakan = 0,01 x 115 = 12

Kec. Curug = 0,13 x 115 = 15

Kec. Cipocok Jaya = 0,08 x 115 = 9

Teknik Analisis Data

Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani terhadap AUTP dianalisis menggunakan analisis regresi berganda, yaitu persamaan regresi yang melibatkan dua atau lebih variabel dalam analisisnya. Tujuannya adalah untuk menghitung parameter estimasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu umur (X₁), pengalaman usahatani (X₂), jumlah tanggungan keluarga (X₃),

frekuensi gagal panen (X_4), frekuensi mendapatkan sosialisasi AOTP (X_5), dan luas lahan (X_6). Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu minat petani untuk mengikuti AOTP (Y). Persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Minat petani untuk mengikuti AOTP

a = Konstanta

b_1X_1 = Koefisien regresi

X_1 = Umur

X_2 = Pengalaman usahatani

X_3 = Jumlah tanggungan keluarga

X_4 = Frekuensi gagal panen

X_5 = Frekuensi mendapatkan sosialisasi AOTP

X_6 = Luas lahan

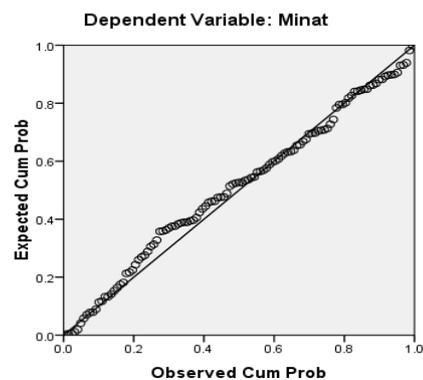
e = Standar error

Analisis regresi linear berganda diterapkan dengan memenuhi syarat atau asumsi klasik agar model prediksi yang dihasilkan nantinya bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*). Pengujian secara statistic dilakukan untuk memeriksa kebaikan suatu model yang telah dibuat. Menurut Dewi, (2019), model regresi yang baik harus memenuhi asumsi klasik yaitu data terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas dan heterokedastisitas. Pada penelitian ini, hasil uji asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut.

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Dewi, 2019). Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena hasil pengujian menggambarkan titik-titik pada kurva mengikuti garis diagonal sebagai berikut.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Residual P Plot

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (Ghazali, 2006). Deteksi ada tidaknya multikolinieritas yaitu

dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas, dapat juga dengan melihat nilai *tolerance* serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF berada di bawah 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka diambil kesimpulan bahwa regresi tersebut tidak terdapat masalah

multikolinieritas (Santoso, 2000). Pada penelitian ini, berdasarkan uji multikolinieritas didapat hasil VIF setiap variabel memiliki nilai kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hal ini berarti model persamaan regresi yang terbentuk tidak terdapat korelasi di antara variabel bebas.

Tabel 2. Tabel Uji Regresi

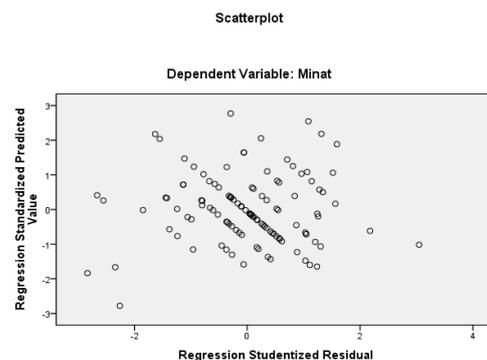
Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	14.661	.937		15.647	.000		
Umur	-.046	.022	-.253	-2.115	.037	.425	2.352
Pengalaman	.043	.019	.273	2.261	.026	.416	2.405
Jumlah Tanggungan	-.235	.087	-.220	-2.707	.008	.924	1.082
Frek Gagal	1.566	.282	.445	5.554	.000	.948	1.054
Frek Sosialisasi	.669	.196	.271	3.421	.001	.966	1.035
LuasLahan	6.011E-5	.000	.231	2.802	.006	1.893	1.120

a. Dependent Variable: Minat

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan metode grafik

scatterplot. Pada penelitian ini hasil uji tidak terdapat pola yang jelas, dimana titik-titik menyebar merata baik di atas sumbu nol maupun di bawah sumbu nol, dengan demikian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.



Gambar 2. Scatterplot Willingness to Pay (WTP)

Jenis produk AUTP yang diinginkan petani di Kota Serang merupakan nilai premi yang mampu dan bersedia dibayarkan oleh responden atau disebut dengan *Willingness to Pay* (WTP). WTP dianalisis menggunakan tabel tunggal dan tabel silang. Tabel tunggal menampilkan distribusi data mengenai besaran premi yang ingin diterima oleh responden. Sedangkan tabel silang digunakan untuk melihat hubungan antara besaran premi AUTP yang mampu dibayarkan responden dengan tanggungan yang diinginkan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Umur

Rentang umur responden 22 sampai dengan 76 tahun, dengan rata-rata umur 51,65 tahun. Menurut Mantra (2004) rentang usia 15 sampai dengan 65 tahun merupakan rentang usia yang dikategorikan umur produktif. Dengan demikian kebanyakan responden merupakan kategori umur produktif. Distribusi

responden berdasarkan umur tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (orang)	%
Tua	42	36,52
Dewasa	39	33,91
Muda	34	29,56
Total	115	100

Usia responden sebagian besar pada kisaran dewasa hingga tua. Kondisi ini menunjukkan kurangnya minat kaum muda bekerja di sektor pertanian. Menurut beberapa responden yang berusia muda beranggapan bahwa petani merupakan pekerjaan yang kurang menjanjikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti *at al.*, (2024) yang mengatakan bahwa petani yang berusia muda di Kabupaten Serang tidak tertarik bekerja di sektor pertanian dan lebih menyukai pekerjaan dengan penghasilan tetap dan bekerja di tempat yang nyaman.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden diukur berdasarkan lamanya responden menempuh pendidikan formal. Lama menempuh pendidikan formal responden sebagian besar tergolong rendah. Responden menempuh pendidikan formal rata-rata selama 8,72 tahun dengan rentang

4 tahun sampai dengan 16 tahun. Dengan demikian kebanyakan responden berpendidikan SMP. Distribusi responden berdasarkan lama menempuh pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menempuh Pendidikan Formal

Pendidikan	Jumlah (orang)	%
Tinggi	37	32,17
Sedang	30	26,08
Rendah	48	41,73
Total	115	100

3. Lama Berusahatani

Rata-rata responden menekuni usahatani padi sawah selama 21,9 tahun dengan rentang waktu 1 sampai dengan 66 tahun. Jumlah responden disetiap kategori lama berusaha tani cukup berimbang dengan rata-rata yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah cukup lama berusaha tani. Hal ini terkait dengan tingkat pendidikan responden pada Tabel 4, dimana banyak petani yang sejak remaja lebih memilih membantu orang tua di sawah dibandingkan menempuh pendidikan formal. Karena membantu orang tua di sawah dirasa lebih menguntungkan dari sisi tenaga kerja.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Berusahatani

Lama Berusahatani	Jumlah (orang)	%
Lama	38	33,04

Cukup Lama	39	33,91
Baru	38	33,04
Total	115	100

4. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan responden rata-rata 1,1 hektar dengan kisaran 0,1 hektar sampai dengan 5 hektar. Lahan pertanian merupakan modal utama bagi petani, yang mana menurut Soekartawi (1988), ukuran luas lahan berhubungan positif dengan tingkat adopsi petani. Mardikanto (2010) menyatakan bahwa semakin luas skala usaha maka biasanya semakin cepat mengadopsi inovasi karena memiliki kemampuan ekonomi yang baik. Hernanto (1991) menjelaskan bahwa ada empat golongan petani berdasarkan kepemilikan lahan yaitu, golongan petani luas mempunyai lebih dari 2 hektar, golongan petani sedang dengan luas lahan 0,5 hektar sampai dengan 2 hektar, golongan sempit dengan luas 0,5 hektar, dan golongan buruh tani yaitu petani yang tidak memiliki lahan garapan. Dengan demikian luas lahan garapan responden sebagian besar termasuk dalam kategori sedang atau cukup luas.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan

Luas Lahan Garapan	Jumlah (orang)	%
Luas	32	27,82
Cukup Luas	43	37,39
Sempit	40	34,78
Total	115	100

5. Pendapatan

Rata-rata pendapatan responden per musim tanam adalah 14 juta rupiah dengan kisaran 1,2 juta hingga 40 juta rupiah. Merujuk pada rata-rata luas lahan garapan responden sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5 maka pendapatan sebagian besar responden berdasarkan luas lahan garapannya yaitu memiliki pendapatan yang sedang. Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh tingkat produksi usahatani, teknologi budidaya padi yang dikembangkan, dan tinggi rendahnya ancaman serangan OPT dan bencana alam yang terjadi saat musim tanam. Hal ini sejalan dengan penelitian Ashari (2023) yang menyatakan bahwa petani padi di Desa Karama Kabupaten Bulukumba mengalami penurunan pendapatan yang signifikan dari dampak perubahan iklim yang menyebabkan serangan dan pertumbuhan OPT.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah (orang)	%
Tinggi	27	23,47
Sedang	57	49,56
Rendah	31	26,95
Total	115	100

6. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh responden rata-rata 3 orang. Dengan kisaran tanggungan 0 hingga 12 orang. Menurut Schiffman dan Kanuk (2007) meskipun di negara maju, keluarga bukan dibentuk untuk jaminan ekonomi namun sebagai fungsi utama keluarga yang memberikan sumber keuangan dan kesejahteraan ekonomi pada orang yang menjadi tanggungannya. Dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan jumlah tanggungan yang lebih sedikit memiliki kemampuan lebih besar untuk mensejahterakan anggota keluarganya. Distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	%
Banyak	14	12,17
Cukup	70	60,87
Banyak Sedikit	31	26,96
Total	115	100

7. Sumber Informasi AUTP

Rata-rata jumlah sumber informasi tentang AUTP yang dapat diakses oleh responden adalah 1 sumber informasi dengan rentang 0 sampai 4 sumber informasi AUTP. Sebagian besar responden

mendapatkan informasi tentang AUTP dari penyuluh pertanian. Ini menunjukkan kurangnya sumber informasi AUTP yang dapat dimanfaatkan oleh responden. Hal ini sesuai dengan Salampessy *et. al.* (2018) yang mengungkapkan bahwa sampai saat ini penyuluh pertanian masih menjadi sumber informasi utama bagi petani. Sumber informasi yang diperoleh dari penyuluh pertanian ini disebut sebagai saah satu sumber informasi interpersonal, sebagaimana Susanti *et. al.* (2024) menyatakan bahwa sumber informasi yang berasal dari saluran komunikasi interpersonal meliputi sesama petani, kelompok tani, penyuluh pertanian, peneliti, tokoh masyarakat, aparat desa, dan toko pertanian. Sedangkan sumber informasi yang berasal dari saluran komunikasi massa, meliputi televisi, radio, koran, buku/brosur/leaflet, facebook, instagram, youtube, whatsapp, dan google search.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Sumber Informasi AUTP

Sumber Informasi	Jumlah (orang)	%
Sedikit	77	66,95
Cukup	32	27,82
Banyak	6	5,21
Banyak		
Total	115	100

8. Frekuensi Mendapatkan Sosialisasi AUTP

Sebagian besar frekuensi sosialisasi yang diterima responden hanya satu kali, akan tetapi cukup banyak responden yang tidak pernah mendapatkan sosialisasi AUTP tersebut. Hal ini menunjukkan masih kurangnya frekuensi sosialisai AUTP di tingkat petani. Sehingga informasi AUTP tidak tersampaikan dengan maksimal. Sebagian besar informasi AUTP didapat responden hanya dari penyuluh pertanian.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Mendapatkan Sosialisasi AUTP

rekuensi Sosialisasi	Jumlah (orang)	%
Kurang dari satu	77	66,95
1 – 2 kali	32	27,82
Lebih dari dua kali	6	5,21
Total	115	100

Selama ini tidak ada pihak lain yang memberikan informasi AUTP kepada petani, bahkan informasi dari PT Jasindo sebagai penyelenggara AUTP. Sosialisasi oleh penyuluh pertanian dilakukan dengan mengundang para ketua poktan bersamaan dengan sosialisasi program lainnya, semisal sosialisasi penebusan pupuk bersubsidi. Terkadang penyuluh pertanian juga mensosialisasikan AUTP saat dilakukan anjang sana di

lahan petani. Selanjutnya ketua kelompok tani diharapkan menyebarkan informasi tersebut ke para anggotanya. Sosialisasi ini dirasa kurang maksimal karena keterbatasan anggaran dan tenaga penyuluh. Selain itu sosialisasi juga dirasa kurang maksimal karena narasumber dalam sosialisasi hanya penyuluh pertanian saja tanpa didampingi pihak asuransi (PT Jasindo).

9. Frekuensi Gagal Panen

Frekuensi gagal panen responden dalam 4 musim terakhir paling banyak dirasakan yaitu sebanyak satu kali gagal panen, dengan kisaran gagal 1 sampai 4 kali.

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Gagal Panen

Frekuensi Gagal Panen	Jumlah (orang)	%
Kurang dari satu	22	19,13
1 – 2 kali	81	70,43
Lebih dari dua kali	12	10,43
Total	115	100

10. Minat Responden Mengikuti AUTP

Secara umum responden cukup berminat untuk menjadi peserta AUTP, walaupun masih ada petani yang belum berminat menjadi peserta AUTP. Hal ini berkaitan dengan kurangnya informasi yang diterima

petani serta penilaian petani bahwa kepesertaan dalam AUTP merupakan hal yang rumit atau sama dengan mendoakan agar lahannya gagal panen.

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Minat Kepesertaan AUTP

Minat Petani	Jumlah (orang)	%
Berminat	23	20
Cukup Berminat	74	64,34
Kurang Berminat	18	15,65
Total	115	100

Responden cukup berminat untuk menjadi peserta AUTP karena merasa jika menjadi peserta AUTP dapat mengurangi kerugian saat terjadi banjir, kekeringan, dan terjadi serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Responden juga merasa bahwa AUTP sudah menjadi bagian dari usahatani saat ini yang dijalankan oleh beberapa petani maju. Meskipun responden belum menjadi peserta AUTP tapi minat untuk mengikuti AUTP sudah ada. Minat responden ini muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Analisis Regresi

Analisis regresi pengaruh variabel umur (X_1), pengalaman berusaha tani (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_3), frekuensi gagal panen

(X₄), frekuensi mengikuti sosialisasi AUTP (X₅), dan luas lahan garapan (X₆) terhadap minat responden mengikuti AUTP (Y) baik secara parsial maupun simultan menghasilkan persamaan regresi:

$$Y = 14.661 - 0.046X_1 + 0.43X_2 - 0.235X_3 + 1.566X_4 + 0.699X_5 + 0.601X_6 + e$$

Tabel 13. Hasil Analisis Regresi Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	174.021	6	29.004	9.395	.000 ^a
Residual	333.422	108	3.087		
Total	507.443	114			

a. Predictors: (Constant), LuasLahan, FrekGagal, FrekSosialisasi, Umur, JumlahTanggungan, Pengalaman
 b. Dependent Variable: Minat

Nilai signifikansi (sig) yang lebih kecil dari 0.05 pada Tabel 12 untuk Uji F Simultan menunjukkan pengaruh nyata seluruh variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa faktor umur (X₁), pengalaman berusaha tani (X₂), jumlah tanggungan keluarga (X₃), frekuensi gagal panen (X₄), frekuensi mengikuti sosialisasi AUTP (X₅), dan luas lahan garapan (X₆) secara simultan berpengaruh nyata terhadap minat responden mengikuti AUTP (Y).

Tabel 14. Hasil Analisis Regresi R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.586 ^a	.343	.306	1.75705

a. Predictors: (Constant), LuasLahan, FrekGagal, FrekSosialisasi, Umur, JumlahTanggungan, Pengalaman
 b. Dependent Variable: Minat

Nilai R square atau nilai statistik koefisien determinasi berganda pada Tabel 13 sebesar 0.343 menjelaskan seberapa besar variabel X menentukan variabel Y. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa minat responden mengikuti AUTP 34.3% ditentukan oleh faktor umur (X₁), pengalaman berusaha tani (X₂), jumlah tanggungan keluarga (X₃), frekuensi gagal panen (X₄), frekuensi mengikuti sosialisasi AUTP (X₅), dan luas lahan garapan (X₆) secara simultan. Sementara sisanya (65,7%) ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti, misalnya persepsi responden mengenai asuransi, dimana ikut serta dalam asuransi merupakan hal yang tidak diperbolehkan dalam kepercayaan yang dianutnya.

Persentase kerusakan lahan yang ditanggung AUTP sebesar lebih dari

atau sama dengan tujuh puluh lima persen dari total lahan yang didaftarkan juga membuat responden enggan menjadi peserta AUTP. Responden juga banyak yang berfikir jika mendaftarkan asuransi pada lahannya berarti sama saja dengan mendo'akan lahannya agar gagal panen. Beberapa petani juga beranggapan bahwa mengurus pendaftaran dan klaim asuransi merupakan hal yang cukup rumit untuk dijalankan.

Nilai signifikansi (sig) pada uji T juga lebih kecil dari 0.05, maka hal ini menunjukkan pengaruh nyata seluruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa faktor umur (X_1), pengalaman berusaha tani (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_3), frekuensi gagal panen (X_4), frekuensi mengikuti sosialisasi AUTP (X_5), dan luas lahan garapan (X_6) secara parsial berpengaruh nyata terhadap minat responden mengikuti AUTP (Y).

Hasil perhitungan SE (R2) Parsial menunjukkan besarnya pengaruh setiap variabel terhadap minat responden mengikuti AUTP. Dengan demikian dapat

diinterpretasikan bahwa minat responden mengikuti AUTP lebih banyak dipengaruhi oleh faktor frekuensi kegagalan panen dalam empat musim terakhir (X_4) dan frekuensi mereka mengikuti sosialisasi AUTP (X_5). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sayugyaningsih dkk (2022) bahwa faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap keikutsertaan petani dalam program AUTP adalah luas lahan, informasi AUTP, dan pengalaman gagal panen.

Faktor umur (X_1) memiliki pengaruh nyata dan negatif. Hal ini berarti semakin tua umur responden maka minat untuk menjadi peserta AUTP semakin rendah. Ini terjadi karena semakin tua usia responden mereka semakin merasa mampu mengatasi risiko gagal panen karena memiliki pengalaman bertani yang lebih lama. Selain itu responden dengan usia yang lebih tua terkadang merasa *skeptis* atau kerap menolak inovasi baru karena terbiasa menjalankan usahanya secara konvensional. Soekartawi (1988) menjelaskan pengaruh umur sebagai faktor internal yang memengaruhi adopsi inovasi. Makin muda petani

biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu akan sebuah inovasi, dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut.

Kesediaan Responden Membayar Premi AUTP

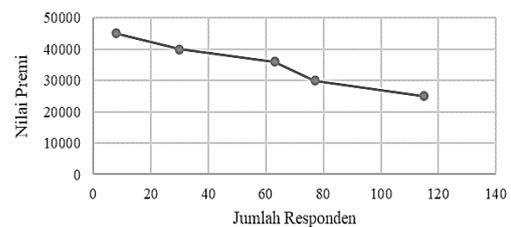
Besarnya premi AUTP yang responden bersedia bayarkan jika menjadi peserta AUTP rata-rata sebesar Rp 33.078 dengan rentang antara Rp 25.000 sampai dengan Rp 45.000, atau turun sebesar 8,11% dari harga premi yang telah ditetapkan sebesar Rp 36.000,00. Mengingat besaran premi Rp 36.000 adalah besaran premi yang harus dibayar oleh petani setelah mendapat subsidi dari pemerintah, maka pemerintah harus menambah subsidiya agar petani mau menjadi peserta AUTP.

Tabel 15. Distribusi Responden Berdasarkan Besarnya Premi yang Bersedia Dibayarkan

Kesediaan Membayar	Jumlah (orang)	%
< Rp36.000	51	44,35
Tetap Rp36.000	34	29,57
> Rp36.000	30	26,09
Total	115	100

Kurva WTP

Kurva WTP merupakan dua sumbu yang menunjukkan hubungan antara jumlah yang bersedia dibayarkan oleh konsumen dengan frekuensi kumulatif responden. Hubungan kurva ini menggambarkan tingkat WTP yang bersedia dibayarkan dengan jumlah responden yang bersedia membayar pada tingkat WTP tersebut. Kurva WTP pada penelitian ini memiliki *slope* negatif, semakin tinggi nilai WTP maka semakin dikit orang yang bersedia membayar. Kurva WTP Premi AUTP dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva WTP Premi AUTP

Nilai total WTP merupakan nilai yang didapat dari perkalian antara premi AUTP yang diinginkan responden atau nilai WTP Premi AUTP dengan total seluruh responden dalam penelitian. WTP Premi AUTP didapat Rp 33.078 dengan total jumlah responden 115 orang, maka nilai total WTP Premi AUTP ini adalah Rp 3.803.999. Nilai total WTP ini untuk melihat pendapatan yang akan

didapatkan oleh pihak asuransi pada saat menggunakan harga yang bersedia konsumen bayarkan untuk produk AUTP di setiap hektar per musim tanamnya.

Besarnya tanggungan AUTP yang responden ingin terima jika menjadi peserta AUTP rata-rata Rp 6.913.043 dengan rentang antara Rp 5.000.000 sampai dengan Rp 8.000.000, atau turun sebesar 15,21% dari besarnya tanggungan yang telah ditetapkan Rp 6.000.000. dengan demikian agar petani mau menjadi peserta AUTP, maka besaran tanggungan kerugian dari AUTP yang ditetapkan harus dinaikan sekitar Rp 1.000.000.

Tabel 16. Distribusi responden berdasarkan besarnya tanggungan yang ingin diterima

Besar Tanggungan	Jumlah (orang)	%
< Rp 6 juta	10	8,70
Tetap Rp 6 juta	27	23,48
> Rp 6 juta	78	67,83
Total	115	100

Data pada Tabel 15 dan Tabel 16 menunjukkan bahwa kebanyakan responden menginginkan harga premi AUTP yang lebih murah tetapi memberikan besaran tanggungan yang lebih tinggi. Hal ini wajar terjadi mengingat hukum ekonomi berlaku yaitu memperoleh keuntungan atau manfaat sebesar-besarnya dengan

modal sekecil-kecilnya. Keinginan membayar premi AUTP responden selanjutnya dianalisis melalui tabel silang antara besaran premi yang bersedia dibayarkan dan besaran tanggungan yang ingin diterima responden dalam kepesertaan AUTP. Hasil analisis tabel silang disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Responden Berdasarkan Besarnya Premi dan Tanggungan AUTP

	Tanggungan AUTP			Total (orang)	
	Turun	Tetap	Naik		
Premi AUTP	Turun	7	16	28	51
	Tetap	1	11	22	24
	Naik	2	0	28	30
Total (orang)		10	27	78	115

Hasil analisis tabel silang menunjukkan bahwa banyak responden yang menginginkan besaran premi AUTP lebih rendah daripada besaran yang telah ditetapkan, yaitu Rp 36.000/Ha, akan tetapi masih lebih banyak jumlah responden yang bersedia membayar sesuai ketentuan atau lebih besar. Selain itu, sebagian besar responden menginginkan peningkatan besaran nilai tanggungan AUTP. Terdapat dua responden menginginkan premi asuransi naik dengan tanggungan AUTP turun. Jawaban kedua responden dirasa cukup unik

disebabkan dengan karakteristik responden yang memiliki kesamaan karakteristik dari segi pengalaman berusaha tani yang baru lima tahun dan lama menempuh pendidikan formal yang tergolong rendah. Sedangkan satu orang responden yang memilih premi AUTP tetap dengan tanggungan yang turun merupakan responden dengan usia tua dan termasuk dalam kategori berpendidikan rendah. Lima dari tujuh responden yang memilih premi dan tanggungan AUTP diturunkan yaitu responden yang kebanyakan memiliki tanggungan keluarga empat sampai dengan tujuh orang sehingga pengeluaran kebutuhan ekonomi semakin besar. Dua orang responden lainnya memiliki tanggungan keluarga satu dan tiga orang, namun dengan pendapatan yang cukup rendah.

Teridentifikasi bahwa setiap kenaikan jenjang besaran premi AUTP, diikuti oleh kenaikan jumlah responden di jenjang yang sama pada jenjang besaran tanggungan AUTP. Dapat diinterpretasikan terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi besaran premi AUTP yang harus dibayar oleh responden, semakin tinggi pula besaran tanggungan

kerugian yang diinginkan oleh responden dari kepesertaannya dalam AUTP. Dapat disimpulkan bahwa besaran premi dan besaran tanggungan yang ditetapkan oleh AUTP dapat terus diberlakukan. Lebih baik lagi diberlakukan dengan besaran premi yang tetap tetapi dengan besaran tanggungan yang lebih tinggi. Selanjutnya apabila besaran premi AUTP yang harus dibayar responden akan dinaikkan, maka harus diikuti oleh kenaikan besaran tanggungan AUTP yang bisa diterima oleh responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

- 1) 64,34 persen responden cukup berminat untuk menjadi peserta AUTP.
- 2) Umur, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, frekuensi gagal panen, dan frekuensi mendapatkan sosialisasi AUTP berpengaruh nyata terhadap minat petani untuk menjadi peserta AUTP. Faktor yang paling berpengaruh yaitu frekuensi

gagal panen dan frekuensi mendapatkan sosialisasi AUTP.

- 3) Produk AUTP yang diinginkan adalah AUTP dengan besaran premi Rp33.078,26/Ha/MT dengan besaran tanggungan kerugian sebesar Rp6.913.043/Ha/MT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari Adriansyah. 2023. Dampak Perubahan Iklim terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Karama Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Universitas Muhammadiyah Makassar. Sulawesi Selatan.
- Balai Penyuluhan Pertanian . 2021. Program Kecamatan Kasemen Tahun 2022. Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Serang.
- Badan Pusat Statistik Kota Serang. 2024. PDRB Kota Serang Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah), 2021-2023, <https://serangkota.bps.go.id/indicator/52/59/1/pdrb-kota-serang-atas-dasar-harga-berlaku.html>. (Diakses pada 28 Juli 2024)
- Badan Pusat Statistika Kota Serang. 2024. Luas Panen Padi di Kota Serang (Hektar), 2013-2020, <https://serangkota.bps.go.id/indicator/53/40/1/luas-panen-padi-di-kota-serang.html> (Diakses pada 28 Juli 2024)
- Bagoes, Ida Mantra. 2004. Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Soekartawi, 1988. Prinsip Dasar: Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 2010. Komunikasi Pembangunan (Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan). Surakarta: UNS Press.
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usaha Tani. Cetakan ke-2. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sciffman dan Kanuk 2007. Perilaku Konsumen. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Indeks Gramedia
- Salampessy. Y.L.A, Lubis. D. P, Amien. L. I, Suharjito. D. 2018. Relasi Variabel- variabel Komunikasi dan Kapasitas Perubahan Iklim Petani Padi Sawah (Kasus Kabupaten Pasuruan Jawa Timur). Agraris : Journal of Agribusiness and Rural Development Research : Vol. 4. No. 2. DOI :

<http://dx.doi.org/10.18196/agr.42>

69

- Susanti Eka Yuli, Yudi L.A. Salampessy, Asih Mulyaningsih, 2024. Efektivitas Pemanfaatan Saluran Komunikasi dalam Difusi Varietas Unggul Baru (VUB) Padi oleh Petani (Studi Wilayah Sentra Padi di Kabupaten Serang Provinsi Banten). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Banten.
- Dewi Nurmala. 2019. Analisis Kesiediaan Membayar Premi Asuransi Usaha Tani Padi di Kabupaten Karawang. Universitas Sebelas Maret. Semarang.
- Ghazali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Kedua. Yogyakarta. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sayugyaningsin, dkk. 2022. Faktor-faktor yang Memengaruhi Petani Mengikuti Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Kaliori Rembang. Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan. Volume 2 Nomor 2.